

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma kritis dalam penelitian ini. Paradigma ini memiliki pemikiran tentang realita sosial yang dipertanyakan melalui asumsi-asumsi yang dikonstruksi. Paradigma kritis menganggap bahwa realita tidak terjadi secara selaras, tetapi adanya kecenderungan bahwa kebenaran terjerumus dalam situasi konflik dan pertikaian sosial. Tujuan dalam penelitian kritis adalah mengubah realita yang selalu tidak seimbang dan berusaha menyalurkan kritik serta perubahan dalam suatu hubungan sosial sehingga adanya proaktif sebagai alternatif dalam mengatur kehidupan sosial (Halik, 2018).

Paradigma kritis dianggap relevan dalam mengkaji fenomena wacana pemberitaan dinasti politik di media. Wacana dalam sebuah berita di media online merupakan sebuah kuasa yang dibentuk oleh pemilik media serta pemangku kepentingan yang memiliki keterkaitan dengan media tersebut untuk membentuk sebuah wacana hingga diproyeksikan menjadi sebuah kebenaran yang dikonsumsi oleh masyarakat yang mengakses berita dan informasi tersebut.

Paradigma kritis dalam metodologi penelitian sosial, seperti yang dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln, melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Denzin & Lincoln, 2005). Dalam konteks ontologi paradigma kritis, realitas sosial seperti dinasti politik dan wacana media tidak bersifat tetap atau objektif secara independen. Ontologi dalam paradigma kritis menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi sosial, kekuasaan politik, dan representasi media. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana dinasti politik tidak hanya merupakan entitas yang ada secara objektif tetapi juga terbentuk dan dipertahankan melalui proses sosial yang kompleks, termasuk melalui wacana dalam media seperti *The Jakarta Post*.

Dalam epistemologi paradigma kritis, pengetahuan tentang dinasti politik dan pemilu 2024 dipahami sebagai hasil dari interpretasi kritis terhadap berbagai narasi, representasi, dan konstruksi sosial yang terjadi dalam media. Penelitian ini dapat meneliti bagaimana pengetahuan tentang dinasti politik tidak hanya tercermin dalam liputan media tetapi juga dibentuk oleh kepentingan politik, ideologi, dan posisi sosial dari aktor-aktor yang terlibat dalam produksi berita. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang netral tetapi dipengaruhi oleh konteks politik dan sosial yang kompleks.

Aksiologi dalam paradigma kritis mengarah pada evaluasi nilai-nilai, tujuan, dan konsekuensi etis dari representasi media dan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana representasi dinasti politik dalam media seperti *The Jakarta Post* dapat mempengaruhi opini publik, pemahaman politik, dan proses demokratisasi. Pertimbangkan juga dampak etis dari cara media mengkonstruksi narasi tentang dinasti politik, termasuk implikasinya terhadap keadilan politik dan partisipasi masyarakat dalam pemilu.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam penelitian ilmiah dibandingkan dengan metode penelitian kuantitatif. Meskipun prosesnya mirip, metode kualitatif bergantung pada data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data, dan menggunakan desain yang beragam. Menulis bagian metode untuk proposal atau penelitian kualitatif sebagian besar memerlukan pengenalan kepada pembaca mengenai tujuan penelitian kualitatif, menyebutkan desain spesifik, secara hati-hati merefleksikan peran peneliti dalam studi, mengambil dari daftar yang terus berkembang tentang jenis sumber data, menggunakan protokol khusus untuk mencatat data, menganalisis informasi melalui beberapa langkah analisis, dan menyebutkan pendekatan untuk mendokumentasikan integritas metodologis atau keakuratan atau validitas data yang dikumpulkan (Creswell & Creswell, 2018).

Ramdhan (2021) menerapkan penelitian kualitatif layaknya bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Proses dan pemaknaan lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian kualitatif dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian akan sesuai dengan fakta yang berada di lapangan. Berbeda dari penelitian kuantitatif yang menggunakan data, penelitian kualitatif mewajibkan peneliti memiliki kemampuan analisis yang mumpuni dalam peristiwa atau kejadian yang diteliti (Ramdhan, 2021).

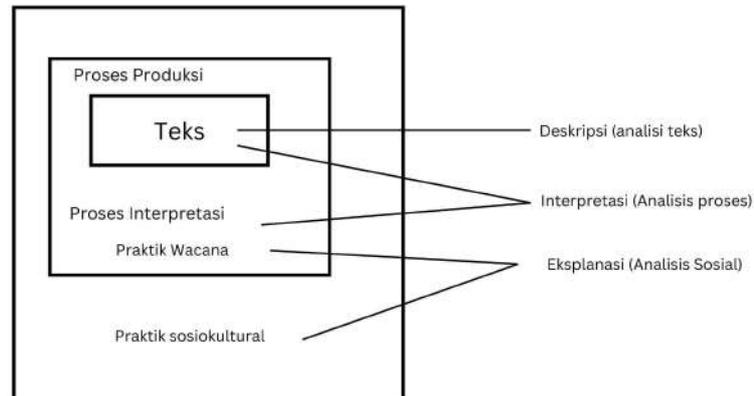
Nugrahani (2014) menganalisis penelitian kualitatif mengedepankan sifat realita yang dirangkai secara sosial, serta hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti serta tekanan situasi yang membentuk penelitian. Penelitian kualitatif mementingkan sifat penelitian yang terkait pada konsep nilai yang ada. Penelitian kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan yang fokus terhadap sesuatu yang muncul berdasarkan pengalaman sosial dan perolehan makna terhadap pengalaman sosial tersebut (Nugrahani, 2014).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough. Metode ini disebut sebagai sebuah analisis diskursus yang memiliki orientasi pada teks, dengan penyatuan tiga tradisi, yaitu analisis teks, analisis makro dari praktik wacana, serta analisis interpretatif sosio kultural. Dengan adanya tiga tradisi tersebut, Fairclough menyebut bahwa teks yang dikembangkan oleh para ahli linguistik tidak cukup diteliti sekadar dalam konteks teks saja, karena adanya kondisi sosio kultural yang melandaskan latar belakang munculnya teks yang disajikan (Fairclough, 2015).

Fairclough (2015) menjelaskan bahwa terdapat tiga praktik yang dilakukan dalam analisis wacana kritis, yaitu praktik pertama adalah teks harus dianalisis melalui pendekatan linguistik yang mencakup kosa kata, tata bahasa, dan struktur tekstual. Kemudian praktik kedua adalah praktik relasional. Praktik ini membahas tentang bagaimana pilihan penggunaan kata berperan dalam sebuah penciptaan relasi sosial di antara para partisipan. Praktik terakhir adalah eksplanasi yang

ditujukan pada penggambaran sebuah diskursus sebagai bagian dari praktik sosial dan merujuk pada struktur sosial budaya. (Fairclough, 2015).



Gambar 3.3. Model analisis wacana kritis Norman Fairclough
Sumber: (Fairclough, 2015)

3.4 Key Informan dan Informan

Key informan penting dalam penelitian ini karena mereka adalah individu-individu yang menjadi titik awal bagi peneliti dalam pengumpulan data karena mereka memiliki pengetahuan yang baik, mudah diakses, dan dapat memberikan petunjuk tentang informasi lain (Creswell & Creswell, 2018).

Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu karyawan The Jakarta Post, berada dalam divisi editorial, serta terlibat langsung dalam penentuan editorial dalam pemberitaan mereka. Informan dalam penelitian ini adalah :(1) pemimpin redaksi, (2) redaktur pelaksana(3), wartawan. M. Taufiqurrahman, yaitu pemimpin redaksi dari The Jakarta Post. M. Taufiqurrahman telah bekerja di The Jakarta Post sejak 2002 dan menggantikan pemimpin redaksi sebelumnya, Nezar Patria efektif sejak 1 Oktober, 2020. Kemudian selain M. Taufiqurrahman, informan lainnya yang dipilih oleh peneliti adalah Tama yang menjabat sebagai redaktur pelaksana untuk

rubrik politik di The Jakarta Post. Pemilihan key informant dan informan ini dianggap tepat karena merupakan karyawan di The Jakarta Post yang memiliki wewenang untuk menentukan bagaimana berita di The Jakarta Post dapat dibentuk.

Unit analisis berita dalam penelitian ini adalah tiga berita, serta tiga opini bertajuk Dinasti Politik dengan judul : (1) *Democracy's betrayal: When preventing the worst is no longer the priority*, (2) *Indonesia's democracy, not broken, just bent*, (3) *To many voters, a Prabowo presidency is really Joko Widodo 3.0* (4) *It's a family affair: Political dynasties take center stage in 2024 polls*, (5) *Joko Widodo dynasty sets sights on another mayoral post*, dan (6) *KPU opens door for Joko Widodo's youngest son to run for governor*.

Penggunaan berita dan tajuk rencana dalam penelitian ini berguna untuk melihat bagaimana The Jakarta Post sebagai sebuah media yang memiliki wewenang dalam membentuk ideologinya melalui teks. Penggunaan berita dan tajuk rencana dapat melihat bagaimana ideologi kekuasaan terwujud dalam media, baik dalam artikel yang berbasis berita dalam sekadar penyampaian unsur nilai berita 5W dan 1H, serta dengan tajuk rencana yang menjadi “viewpoint” dari ideologi The Jakarta Post dalam memandang dinasti politik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Wawancara: Deddy Mulyana (2013) menjelaskan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang sesuai dengan tujuan tertentu. Wawancara terbagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur bersifat informal, menyerupai percakapan sehari-hari, dengan pertanyaan yang dapat disesuaikan berdasarkan situasi (Mulyana, 2013).
2. Studi dokumen: Menurut Creswell, studi dokumen adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai dokumen tertulis, seperti laporan, arsip, surat, atau catatan

pribadi. Peneliti menggunakan dokumen sebagai sumber informasi tambahan untuk memahami fenomena yang diteliti. Studi dokumen membantu memperkaya data dan memberikan konteks yang lebih luas dalam penelitian kualitatif (Cresswell & Cresswell, 2018).

3.6 Keabsahan Data

Triangulasi data adalah pendekatan dalam penelitian yang menggunakan berbagai sumber atau jenis data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan dengan tujuan memastikan temuan lebih kaya dan tidak terpengaruh oleh bias satu metode atau perspektif. (Denzin & Lincoln, 2005). Denzin mengidentifikasi empat jenis triangulasi:

1. Triangulasi sumber data

Teknik pengumpulan data dari ragam sumber yang berbeda dengan menggunakan metode yang sama.

2. Triangulasi peneliti

Keterlibatan peneliti yang berbeda disiplin ilmu dalam penelitian yang sama. Triangulasi ini ditujukan agar terhindar dari potensi bias individu pada peneliti tunggal.

3. Triangulasi teori

Triangulasi teori menggunakan sejumlah perspektif teori dalam menafsir seperangkat data.

4. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam suatu penelitian.

Peneliti menggunakan triangulasi metode sebagai teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi non partisipan, serta studi dokumen.

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti memfokuskan analisis data dalam penggunaan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan menggunakan tiga tipe analisis, yaitu analisis teks, analisis praktik wacana, serta analisis sosio kultural.

3.7.1 Analisis Teks

Analisis teks akan berfokus pada tiga unsur kajian, yaitu representasi, relasi, serta identitas. Representasi menganalisis peristiwa, tokoh, kelompok, serta situasi yang ada di dalam teks. Sedangkan relasi mengkaji tentang hubungan antara media dengan berita yang ada di dalam teks. Kemudian identitas mengkaji tentang tampilan identitas media yang terdapat di dalam teks.

3.7.2 Analisis Praktik Wacana

Analisis praktik wacana akan tertuju pada aspek produksi dan juga konsumsi teks. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan teori hirarki pengaruh yang akan diaplikasikan pada wartawan yang terlibat pada pemberitaan terkait yang diproduksi oleh thejakartapost.com. Analisis praktik wacana akan dilakukan setelah kajian analisis teks telah dilaksanakan.

3.7.3 Analisis Praktik Sosio Kultural

Analisis praktik sosio kultural akan mengaitkan analisis teks, dan praktik wacana dengan konteks sosio kultural yang ada di media. Diskursus dalam analisis ini merupakan bagian dari praktik sosial serta relasi kekuasaan yang tercipta dalam kultur.

Interpretasi pada sebuah teks dan wacana akan merujuk pada skala makro dalam metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, yaitu pada praktik yang mencakup tentang konteks sosio kultural dimana proses produksi dan juga interpretasi itu terjadi.

Level Analisis	Level Masalah	Pengumpulan Data
Mikro	Teks	Analisis Framing Pan & Kosicki
Meso	Praktik Wacana/Analisis Perbincangan Media	Wawancara Mendalam dengan Redaksi The Jakarta Post
Makro	Praktik Sosial Budaya	Penelusuran Literatur yang relevan dengan tema penelitian

Tabel 3.7.3. Analisis Praktik Sosio Kultural

Sumber: Hasil olahan peneliti

Analisis teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing yang dikemukakan oleh Pan & Kosicki. Pan dan Kosicki (1993) membentuk analisis framing mereka dalam studi mereka yang merepresentasikan framing media dalam mengidentifikasi wacana sebuah media dalam pendekatan yang konstitusional. Dalam sudut pandang mereka, wacana dan framing berita adalah proses yang bersifat sosiokognitif. Framing sendiri menjadi sebuah tahap dalam cara melihat realita yang membuat media merefleksikan gaya pemberitaannya sendiri (Pan & Kosicki, 1993).

Mereka membentuk gagasan tentang framing dengan berkonsentrasi pada proses pembuatan tulisan berita yang dimuat dalam empat dimensi wacana berita menjadi struktur sintaksis yang mendeskripsikan tentang bagaimana kata atau frasa disusun menjadi paragraf, kemudian struktur skrip yang merujuk pada tingkat konsistensi dan stabilitas dari fakta yang disajikan dalam berita. Dalam dimensi skrip, hal ini mencakup bagaimana aspek 5W+1H disajikan dengan lengkap, kemudian struktur tematik yang terdiri dari ringkasan yang diwakili oleh judul, lead, latar belakang, kutipan, pernyataan, dan penutup dalam berita tersebut. Oleh karena itu, struktur tematik berita dikenal sebagai lapisan hierarki, di mana suatu tema dihubungkan dengan subtema yang terkait dengan elemen pendukungnya. Terakhir adalah struktur retorik yang berfokus pada cara jurnalis membuat berita yang efektif, seperti penggunaan gambar, poin penting, serta parafrase. Struktur ini membuat

wacana lebih bermakna, akurat, menarik, dan dapat diterima (Pan & Kosicki, 1993).

Pada tingkat praktik wacana yang juga merupakan tingkat meso, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan Pemimpin Redaksi The Jakarta Post. Wawancara ini akan dilakukan dengan dasar teori hirarki pengaruh yang dikemukakan oleh Shoemaker & Reese. Asumsi dalam teori ini menjelaskan bahwa media dibentuk dari lima faktor dimensi yang ada di luar teks itu sendiri, yaitu individu, rutinitas, organisasi, institusi sosial, serta sistem sosial yang ada di media tersebut. Hasil dari wawancara ini akan diproses dengan menggunakan teknik analisis wawancara oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1994) menjabarkan tiga teknik dalam analisis wawancara, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan merubah data transkrip wawancara. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terorganisir sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, matriks, grafik, atau diagram. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan dapat muncul secara bertahap selama proses analisis data.

Dalam tingkat sociocultural, peneliti menggunakan penelusuran literatur untuk menghubungkan tingkat mikro, dan meso ke konteks yang lebih besar, yaitu tingkat makro. Tingkatan ini terkait dengan konteks yang ada di luar teks, yaitu situasi dan kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya yang ada di luar The Jakarta Post sebagai sebuah media dan sebuah organisasi.